

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pesatnya perkembangan perekonomian dunia pada era globalisasi sekarang ini membawa dampak pada kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, informasi dan komunikasi. Hal tersebut memunculkan berbagai inovasi baru yang diciptakan oleh perusahaan dengan memproduksi barang-barang yang unik untuk berkompetisi dalam meraih pelanggan. Perusahaan yang berlalu bisnis *labor based business* secara cepat akan mengubahnya menjadi lini bisnisnya *knowledge based business*. Pengetahuan dan teknologi yang dikelola dengan baik dapat menjadikan operasional perusahaan menjadi efisien dan efektif yang menjadikan perusahaan memiliki keunggulan tersendiri (Sawarjuwono dan Kadir yang dikutip oleh Trisnajuna dan Ardhani, 2015).

Perusahaan akan dapat membentuk suatu nilai yang baru dengan mengaplikasikan *knowledge based business*. Fokus utama perusahaan akan tertuju pada *intangible asset* (aset tak berwujud). Contohnya, lisensi, franchise, merk dagang, hak paten, dan lain-lain. Perusahaan di Indonesia banyak yang menggunakan *intangible asset* dalam operasionalnya. Mayoritas perusahaan di Indonesia masih mempergunakan pengelolaan bisnis secara konvensional sehingga sentuhan teknologi pada barang-barang yang dihasilkannya masih sangat minim (Sawarjuwono dan Kadir yang dikutip oleh Susanti dkk 2017). Sedangkan jika perusahaan ingin dapat berkompetisi ditingkat dunia, perusahaan wajib

mempergunakan teknologi saat memproduksi suatu barang sehingga dapat lebih unggul dari perusahaan lain.

Nilai perusahaan adalah sesuatu yang dipersepsikan oleh pihak investor atas kesuksesan perusahaan saat pengelolaan sumber daya yang dapat dilihat dari harga sahamnya. Nilai perusahaan adalah nominal yang siap dibayar oleh calon investor saat emiten dijual. Husnan dalam Irayanti et al. (2014) mengemukakan jika nilai perusahaan adalah nilai pasar dari surat berharga ekuitas dan hutang yang ada pada pasar modal. Nilai perusahaan memiliki tingkat urgensi yang tinggi saat memberikan gambaran atas performa finansial yang dapat berpengaruh pada persepsi calon investor dan investor (Mulianti dalam Setiaji dalam Kurniawati dan Asyik, 2017). Tingginya nilai perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraan para investornya sehingga investor tersebut keinginan untuk melakukan investasi kembali pada perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi yang dapat disikapi oleh perusahaan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hal yang baru terjadi sebab sejumlah ekonom terdahulu telah mengemukakan pendapat yang serupa. Misalnya, seorang ekonom yang bernama List telah memberikan penekanan terhadap pentingnya untuk menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tenaga kerja. Sedangkan ekonom lain yang bernama Rostow pada buku *The Stages Of Economic Growth* mengemukakan jika pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran penting kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sukirno, 2004).

Tujuan dari pengaplikasian *knowledge based business* pada perusahaan adalah untuk mendorong inovasi pada perusahaan melalui penggunaan teknologi baru dari berbagai riset dan pengembangan yang dilakukan untuk menjaga posisi perusahaan agar tetap unggul dalam persaingan global. Oleh sebab itu, keberadaan *intangible asset* seharusnya dapat diperlakukan secara khusus. *Knowledge based business* dapat menjadikan pengelolaan perusahaan atas sumber daya ekonominya menjadi lebih efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu lebih unggul saat berkompetisi di pasar dunia. Penyajian laporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh *knowledge based business*. Menurut (Yuskar dan Novita, 2014), laporan keuangan yang hanya memfokuskan pada kinerja finansial saja masih belum dapat memberi manfaat untuk dapat menilai keseluruhan kinerja perusahaan.

Peningkatan peran dari *intangible asset* dapat berdampak pada peningkatan pengelolaan perusahaan secara dramatis sedangkan secara substansial aset berwujud akan semakin mengalami penurunan (Harrison dan Sullivan, dalam Trisnajuna dan Ardhani, 2015). Operasional perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan aset berwujud dan aset tak berwujud. Jika perusahaan tidak memiliki pengetahuan yang baik untuk mengelola aset berwujud, sebesar apapun kepemilikan aset berwujud suatu perusahaan, akan menyebabkan perusahaan tidak dapat berkembang.

Dibaikannya *intangible asset* oleh akuntan dan standar laporan keuangan mengakibatkan adanya berbagai penelitian mengenai *intangible asset* karena ada perbedaan yang cukup signifikan antara nilai buku akuntansi dengan nilai pasar suatu perusahaan.. Menurut Brenaan dan Cornell yang dikutip oleh Soraya (2013),

penyebab sangat signifikannya gap yang ada antara nilai buku yang diungkapkan dan nilai pasarnya adalah gagalnya perusahaan dalam menyajikan *hidden value* pada *annual report* perusahaan.

Masih adanya *unexplained value* yang belum dicantumkan pada laporan keuangan meskipun aset berwujud sudah dicantumkan dapat menyebabkan tidak konsistennya pengukuran dan pelaporan standar akuntansi terhadap *intangible asset* pada *financial report* perusahaan (Siegel dan Borgia, 2007 dalam Soraya, 2013).

Pada penelitian Setiaji (2011) mengemukakan jika nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh rasio intensitas penelitian dan pengembangan serta rasio *research and development*. Penelitian Handiko (2015) mengemukakan jika nilai PBV sebagai proksi dari kinerja perusahaan dipengaruhi oleh modal intelektual sedangkan nilai PER yang juga menjadi proksi dari kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh modal intelektual. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Soraya (2013) mengemukakan jika nilai pasar perusahaan dipengaruhi secara positif oleh *intangible asset* dan biaya *research and development*. Hal ini didukung dengan penelitian Trisnajuna (2015) mengemukakan jika nilai pasar dipengaruhi secara positif oleh biaya *research and development*. Hasil penelitian yang berbeda tersebut membutuhkan adanya konfirmasi lanjutan atas tema serupa.

Alasan penggunaan variabel intervening pada riset ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil riset terdahulu yang diyakini jika untuk dapat memberikan penjelasan tentang pengaruh nilai aset tidak berwujud, R&D dan

*intellectual capital* pada nilai perusahaan dibutuhkan variabel lain yang dapat dipengaruhi terlebih dahulu. Untuk memediasi ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dan mengembangkan penelitian terdahulu agar hasilnya lebih akurat digunakan variabel intervening yaitu kinerja keuangan. Pada riset ini kinerja keuangan yang dijadikan sebagai proksi adalah Rasio ROA (*Return On Asset*) karena rasio tersebut dapat mengestimasi potensi perusahaan dalam menciptakan laba laba melalui penggunaan berbagai aset perusahaan. Penelitian Trisnajuna et al.(2015) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh *research and development* dan *intangible asset*.

Menurut Kieso et al (2011), aset tidak berwujud mempunyai tiga kriteria utama yaitu dapat diidentifikasi, kurang memiliki eksistensi fisik (aset tidak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan yang diberikan perusahaan untuk menggunakannya) dan bukan merupakan instrument keuangan. Instrument keuangan ini merupakan aset yang diperdagangkan dalam bentuk apapun, baik kas, bukti kepemilikan dalam suatu entitas, atau hak kontraktual untuk menerima atau memberikan, uang tunai atau instrument keuangan lainnya.

Biaya *research and development* memang bukan bagian dari *intangible asset* tetapi kegiatan dari *research and development* sering menghasilkan sesuatu yang diberi hak cipta atau dipatenkan contohnya hasil/komposisi sastra, resep baru, atau produk yang baru diproses (Kieso et al, 2007).

Perusahaan di Indonesia pada umumnya tidak menyajikan laporan mengenai *intangible asset* pada *financial report*. Hal tersebut dapat ditemukan pada hasil penelitian Utomo (2014) yang mengemukakan jika pada akhir periode

2012 sebanyak 68% dari 300 perusahaan tidak mencantumkan *intangible asset* pada CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) dan pada *financial report*-nya sebagaimana yang diatur oleh PSAK No.1 revisi 2009. Menurut Soraya dalam Trisnajuna dan Ardhani (2015), mengemukakan jika walaupun *intangible asset* telah dicantumkan pada *financial report* akan tetapi perusahaan masih mempunyai unexplained value yang tidak dicantumkan. Penyebabnya adalah tidak konsisten antara pelaporan dan pengukuran *intangible asset* pada *financial report*.

Pada paragraf 34 SFAC No.2, disebutkan jika financial report seharusnya dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kreditur dan investor dan untuk penggunaan yang lain khususnya terkait dengan berbagai keputusan seperti keputusan kredit dan keputusan investasi. *Financial report* harus mampu menggambarkan keberadaan *intangible asset* dan dapat mencantumkannya pada *financial report* sehingga tidak memunculkan indikasi bahwa masih terdapat *intangible asset* yang belum dilaporkan oleh perusahaan sebab keberadaan *intangible asset* dan komponennya menjadi bagian terpenting dari modal intelektual satu perusahaan yang berguna untuk memaksimalkan kinerja perusahaan tersebut (Soraya dalam Trisnajuna dan Ardhani, 2015).

Laporan keuangan umumnya mencantumkan *intangible asset* walaupun pada kenyataannya perusahaan masih memiliki *unexplained value* yang belum dicantumkan. Internal perusahaan sendiri dapat menghasilkan *unexplained value* yang sengaja tidak dicantumkan oleh perusahaan pada laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh standar akuntansi yang masih tidak konsisten terutama para proses pelaporan dan pengukuran *intangible asset* oleh perusahaan (Siegel

dan Borgi, 2007). Contohnya, tidak jelasnya perlakuan terhadap *intangible asset* saat terjadi kombinasi bisnis (akuisisi/merger) ataupun pengakuan secara internal apakah akan dibebankan atau dikapitalisasi (Cronley, 2004). FASB (*Financial Accounting Standards Board*) juga belum mampu mengambil langkah yang mungkin untuk dilakukan pada kapitalisasi internal dari *intangible asset* (Siegel dan Borgia, 2007). Syarat yang dapat dikecualikan pada standar akuntansi yaitu saat perusahaan menghasilkan aset tidak berwujud maka dapat dianggap sebagai beban (Gelb dan Siegel, 2000). Oleh sebab itu, *unexplained value* yang tidak dijelaskan dapat menyebabkan berkurangnya kredibilitas pelaporan laba yang dapat memperlemah keterkaitan antara penilaian harga saham dengan perolehan laba yang dihasilkan (Gelb dan Siegel, 2000).

*Intellectual capital* memegang peranan strategis terpenting dari internal perusahaan. *Intellectual capital* yaitu kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas tertentu, contohnya: komunitas profesional, komunitas intelektual, atau komunitas organisasi (Nahapiet dan Ghoshal dalam Sirojudin dan Nazarudin, 2014).

*Intellectual capital* terbagi ke dalam 3 kelompok yang saling berkaitan yaitu *relational* atau *customer capital*, *organization capital*, dan *human capital*. Tahapan proses keterkaitannya adalah diawali dari *Human capital* yang dapat membentuk *organization capital*, dan selanjutnya menjadikan adanya *customer* atau *relational capital* (Murthy dan Mouritsen dalam Yuskar dan Novita, 2014).

Penggerak nilai perusahaan berupa pengungkapan *intellectual capital* di mana pada akhir-akhir ini kebutuhannya semakin meningkat tidak diikuti oleh

kemudahan pengukurannya. Pengukuran *intellectual capital* yang sulit telah mendorong publik secara langsung untuk mempergunakan pengukuran secara tidak langsung dengan melakukan pengukuran pada tingkat keefisienan dari nilai tambah yang menjadi proksi dari kemampuan intelektual bagi perusahaan (VAIC<sup>TM</sup> - *Value Added Intellectual Coefficient*) (Hadiwijaya, 2013).

Di Indonesia, *intangible asset* mulai dikembangkan sesudah diberlakukannya PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.19 (Revisi 2009) yang mengemukakan jika *intangible asset* (aset tidak berwujud) adalah aset non-moneter yang bisa dikenali tanpa bentuk fisik. Meskipun sudah diberikan penjelasan mengenai pelaporan, pengukuran, pengakuan, definisi, dan ruang lingkupnya tetapi masih belum ditemukan keterangan yang jelas tentang *hidden reserve* atau *unexplained value* yang ada pada *intangible asset* (Irwan 2014).

## 1.2 Rumusan Masalah

Aset tidak berwujud (*Intangible asset*) adalah aset-aset perusahaan yang bernilai strategis karena bisa memaksimalkan performa suatu emiten. Selain itu, berbagai komponen yang ada di dalam *intangible asset* adalah sumber daya yang memiliki peran penting untuk mendominasi nilai perusahaan di pasar modal dan bisa bermanfaat untuk waktu yang cukup lama bagi emiten. Penyajian dan penilaian dari *intangible asset* saat menyusun *financial report* harus dapat dilaksanakan, agar dapat memberikan gambaran yang jelas atas nilai emiten sebenarnya. Namun, nilai yang dicantumkan pada *financial report* masih belum dapat menjelaskan tentang keberadaan *unexplained value*.

*Financial report* seharusnya dapat memberikan gambaran atas keberadaan *intangible asset* dan nominalnya harus mendapat pengakuan pada *financial report*



supaya tidak mengindikasikan tidak dicantumkannya *intangible asset* atau *unexplained value* sebab *intangible asset* adalah bagian dari *intellectual capital* yang paling penting dan dapat memberi kegunaan yang nyata dalam memaksimalkan performa perusahaan (Soraya dalam Trisnajuna dan Ardhani, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- b. Bagaimana biaya *research and development* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- c. Bagaimana nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?
- d. Bagaimana biaya *research and development* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?
- e. Bagaimana *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- f. Bagaimana *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
- g. Bagaimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?
- h. Bagaimana kinerja keuangan memediasi hubungan nilai aset tidak berwujud, biaya *research and development*, *intellectual capital* pada nilai pasar perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh-pengaruh berikut:

- a. Pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Pengaruh biaya *research and development* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- c. Pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap nilai pasar perusahaan.
- d. Pengaruh biaya *research and developmet* terhadap nilai perusahaan.
- e. Pengaruh *intelletal capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- f. Pengaruh *intellectual capita* terhadap nilai perusahaan.
- g. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perusahaan.
- h. Pengaruh kinerja keuangan memediasi nilai aset tidak berwujud, biaya *research and development, intellectual capital* pada nilai pasar perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khusus dibidang akuntansi keuangan.

- b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi, maupun untuk mengevaluasi kinerja.